

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan itik di Indonesia terutama Jawa Timur saat ini masih belum stabil disetiap tahunnya, dibandingkan dengan populasi ayam populasi itik di Indonesia masih terbilang kalah jauh dengan populasi ayam. Berdasarkan data Statistik Dinas Peternakan Jawa Timur total populasi itik di Jawa Timur pada tahun 2019 yaitu 6.175.702 ekor, mengalami kenaikan pada tahun 2020 dan 2021 menjadi 6.408.126 ekor dan 6.473.032 ekor kemudian menurun pada tahun 2022 menjadi 6.244.358 ekor. Dalam mengatasi masalah tersebut maka perlu adanya kegiatan pembibitan sehingga dapat menunjang pertumbuhan populasi itik di Indonesia dengan kualitas yang baik. Itik merupakan ternak unggas penghasil telur dan daging yang potensial selain ayam. Induk itik memiliki masa produksi yang relatif lama yaitu mulai 5,5 bulan hingga 3 tahun, setelah 3 tahun itik sudah masuk pada fase afkir (Suyatno, 2022). Selama periode bertelur itik memiliki puncak produksi yaitu pada umur 6 bulan sampai 1,5 tahun (Matitaputty dan Bansi, 2018). Itik memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan terutama dalam meningkatkan gizi dan pendapatan masyarakat. Itik juga memiliki kelebihan dibandingkan dengan ayam yaitu itik memiliki daya tahan tubuh yang baik terhadap penyakit. Itik hibrida merupakan itik persilangan antara itik peking dan itik *khaki champbell*, sehingga dari persilangan tersebut dihasilkan itik hibrida dengan pertumbuhan serta penambahan bobot badan yang cepat dan juga produksi telurnya yang tinggi. Ternak itik secara genetik tidak memiliki sifat mengeram sehingga dalam perkembangbiakannya diperlukan campur tangan manusia melalui penetasan buatan.

UD. Putra Jember merupakan perusahaan yang bergerak di bidang *breeding* dan penetasan telur itik hibrida. Pelaksanaan penetasan menggunakan mesin tetas konvensional dengan telur tetas yang berasal dari induk segala umur tanpa adanya perbedaan perlakuan. Hasil daya tetas yang dihasilkan yaitu 60% sampai 70% sedangkan daya tetas terbaik menurut Sutanto dkk, (2019b) yaitu 70% sampai 80%. Perlakuan telur tetas penting untuk diperhatikan karena setiap telur tetas memiliki

kualitas dan kondisi kerabang yang berbeda. Keterampilan saat melakukan penetasan atau sumber daya manusia juga merupakan aspek penting yang berpengaruh terhadap keberhasilan penetasan, kurangnya pengetahuan peternak terhadap penetasan dapat menyebabkan kurang maksimalnya hasil tetas. Pada pelaksanaan penetasan telur yang ditetaskan berasal dari umur induk yang berbeda dan ditetaskan didalam satu mesin yang sama dengan perlakuan, suhu, dan kelembaban juga sama. Telur dengan kerabang tebal dan kerabang tipis memiliki daya serap panas yang berbeda sehingga untuk perlakuan, suhu, dan kelembaban juga berbeda. Dalam pelaksanaan penetasan ada banyak faktor yang harus diperhatikan, seperti umur induk, suhu dan kelembaban, dan perlakuan telur tetas. Telur tidak ditetaskan langsung oleh peternak tetapi dikumpulkan dahulu selama beberapa hari, hal tersebut dapat berpengaruh terhadap hasil tetas.

Umur induk merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan telur untuk menetas karena berkaitan dengan dengan kedewasaan sel telur dan spermatozoid yang berkaitan dengan fertilitas dan berlanjut ke daya tetas dan mortalitas selama proses penetasan. Sumbayak dkk, (2020) mengatakan bahwa umur indukan berpengaruh terhadap kualitas telur. Jika telur memiliki kualitas yang baik maka DOD yang dihasilkan akan memiliki perkembangan yang baik, seperti tingginya fertilitas, daya tetas, bobot tetas, dan kecilnya tingkat mortalitas telur tetas. Tugiyanti dan Iriyanti (2012) menyatakan bahwa umur induk yang sesuai dapat memaksimalkan tingkat fertilitas, daya tetas, dan menurunnya mortalitas embrio. Saat itik pertama kali bertelur, telur yang dihasilkan berukuran kecil karena pada fase tersebut itik belajar untuk bertelur. Jika itik telah memasuki umur afkir biasanya telur yang dihasilkan memiliki bobot lebih besar diatas rata-rata (Ardian dkk., 2016). Dalam penetasan bobot tetas juga penting untuk diperhatikan karena akan berpengaruh terhadap pertumbuhan itik. Bobot tetas telur yang normal akan menghasilkan bibit yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang baik sehingga dapat berproduksi secara maksimal (Suryadi dan Prasetyo, 2018).

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh umur induk terhadap fertilitas, daya tetas, bobot tetas, dan mortalitas pada telur itik hibrida.

## **1.3 Tujuan**

1. Mengetahui pengaruh perbedaan umur induk terhadap fertilitas, daya tetas, bobot tetas, dan mortalitas telur itik hibrida.

## **1.4 Manfaat**

1. Pengembangan Ilmu : Sebagai sumber rujukan bagi peneliti yang berkaitan dengan pengaruh umur induk terhadap fertilitas, daya tetas, mortalitas, dan bobot tetas.
2. Praktisi : Membantu peternak dalam menentukan umur induk yang baik untuk menghasilkan telur dengan fertilitas tinggi, daya tetas tinggi, bobot tetas yang baik, dan mortalitas rendah.